

TINGKAT KESADARAN EKOLOGIS MASYARAKAT KAMPUNG LAUT KABUPATEN CILACAP JAWA TENGAH

**Endang Sulastris dan F. Trisakti Haryadi*
Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada

Elyvia Inayah
Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada

Submitted: 10-12-2017; Revised: 31-08-2018; Accepted: 07-03-2019

ABSTRACT

This article examined the level of ecological awareness of the community in *Kampung Laut, Cilacap*, which is seen from the aspects of sensitivity, responsibility, and cooperation. The selection of *Kampung Laut* Sub-district was based on the consideration that it was an area that directly affected by the silting of *Segara Anakan* Lagoon as well as the implementation area of the Community Empowerment Program. Ecological awareness is a perspective that used as a basis for determining operational limits. Ecological awareness is one of the efforts that should be instilled in society as a form of conserving the environment. The concept of community development became a supporting theory to analyze results. Survey and focus group discussion (FGD) used as methods in this research. Retrieval of 76 respondents refer to the sample framework which lists the names of perpetrators and beneficiaries of the Community Empowerment Program. This research was carried out in some hamlets such as Panikel, Bugel, *Pelindukan*, and *Cikerang* with the consideration that those hamlets have received the Community Empowerment Program for the longest period. The result of this research showed that the level of ecological awareness of the community in *Kampung Laut, Cilacap* was in the medium and high category. This showed that the community has a good awareness of caring for and preserving the environment. Efforts to increase the ecological awareness of the people in *Laut Kampung* were pursued by increasing public's motivation through some trainings in order to raise public awareness to for better environment in the future.

Keywords: *Cilacap Regency; Community empowerment; Ecological awareness; Environmental crisis.*

ABSTRAK

Artikel ini berupaya mengkaji tingkat kesadaran ekologis masyarakat di Kampung Laut Cilacap yang dilihat dari aspek kepekaan, tanggung jawab dan kerja sama. Pemilihan lokasi Kecamatan Kampung Laut dibuat berdasarkan pertimbangan bahwa Kecamatan Kampung Laut merupakan wilayah yang terkena dampak langsung dari pendangkalan Laguna Segara Anakan sekaligus sebagai wilayah pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat. Kesadaran ekologis menjadi perspektif yang digunakan sebagai dasar menentukan batasan operasional. Kesadaran ekologis menjadi salah satu upaya yang seharusnya dapat ditanamkan dalam masyarakat sebagai bentuk penyelamatan lingkungan

*Corresponding author: endangs@ugm.ac.id.

Copyright© 2019 THE AUTHOR (S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International license. Jurnal Kawistara is published by the Graduate School of Universitas Gadjah Mada.

hidup. Konsep pembangunan masyarakat menjadi teori pendukung untuk menganalisis hasil. Metode yang digunakan dalam riset ini adalah survei serta didukung dengan *focus group discussion* (FGD). Pengambilan 76 responden merujuk pada kerangka sampel yang berisi daftar nama pelaku dan penerima manfaat Program Pemberdayaan Masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Panikel, Dusun Bugel, Dusun Pelindukan, dan Dusun Cikerang dengan pertimbangan bahwa empat dusun tersebut merupakan dusun-dusun yang telah paling lama menerima Program Pemberdayaan Masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran ekologis masyarakat di Kampung Laut, Cilacap termasuk dalam kategori sedang dan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran yang baik dalam merawat dan melestarikan lingkungan. Usaha untuk meningkatkan kesadaran ekologi masyarakat di Kampung Laut ditempuh dengan cara meningkatkan motivasi masyarakat melalui pelatihan-pelatihan agar memunculkan kesadaran masyarakat untuk selalu menjaga lingkungan demi kelangsungan hidup yang lebih baik di masa depan.

Kata kunci: *Kabupaten Cilacap; Kesadaran ekologis; Krisis lingkungan; Pemberdayaan masyarakat.*

PENGANTAR

Segara Anakan merupakan kawasan penting yang menjadi penghubung jalur ekonomi masyarakat dari Cilacap ke Pangandaran. Segara Anakan terletak di antara Pulau Jawa dan Pulau Nusakambangan, Kabupaten Cilacap. Saat ini, area Segara Anakan dihadapkan pada dua masalah pokok, yaitu sedimentasi akibat pengikisan lumpur dan limbah yang terbawa aliran sungai-sungai yang mengalir ke dalam laguna serta berkurangnya luas hutan mangrove.

Sedimen yang terbawa arus sungai yang bermuara di Laguna Segara Anakan selama puluhan tahun menumpuk, kemudian terjadi pendangkalan dan penyempitan perairan. Celakanya, perairan tersebut merupakan habitatbiota laut dan air payau yang menjadi sumber pakan bagi burung-burung di kawasan Segara Anakan. Selain itu, pendangkalan dan penyempitan akibat tingkat erosi yang tinggi

juga menyebabkan wilayah perairan selalu keruh sehingga biota yang hidup di Laguna Segara Anakan terancam cepat punah (Sukardi, 2010).

Sedimentasi dan kurangnya luas hutan mangrove menyebabkan dampak besar lain, seperti banjir yang melanda area permukiman dan pertanian saat air laut pasang. Banjir juga disebabkan drainase yang buruk. Akibatnya, instalasi air bersih rusak, dan pencemaran sumber air serta rusaknya lahan pertanian karena banjir. Sebagian besar lahan persawahan tidak dapat ditanami karena teraliri air laut. Di sisi lain, hutan mangrove yang berkurang juga menyebabkan suhu udara terasa semakin panas.

Kerusakan lingkungan hidup lainnya juga terjadi, seperti tercemarnya udara, air, dan tanah akibat padatnya kawasan industri; terjadinya tanah longsor akibat dari kerusakan hutan, perburuan liar, kurangnya hutan bakau, timbunan rawa-rawa di sekitar permukiman, pembuangan sampah di sembarang tempat, dan bangunan ilegal di kawasan daerah aliran sungai (DAS) serta pemanfaatan sumber daya alam yang berlebihan (Husein, 2000).

UU Nomor 32 Tahun 2009 menyebutkan pengertian pencemaran lingkungan hidup adalah masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan/atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga melampaui Baku Mutu Lingkungan hidup yang telah ditetapkan sedangkan pengertian pengrusakan lingkungan hidup adalah tindakan orang yang menimbulkan perubahan langsung atau tidak langsung terhadap sifat fisik, kimia, dan/atau hayati lingkungan hidup sehingga melampaui kriteria baku kerusakan lingkungan hidup (Husein, 2000).

Selain banjir, sedimentasi di Laguna Segara Anakan juga mengakibatkan gangguan pada jalur perahu nelayan dan kapal penyeberangan. Upaya-upaya penyelamatan telah dilakukan baik oleh pemerintah, swasta, maupun masyarakat untuk menyelesaikan persoalan di area Laguna Segara Anakan. Upaya-upaya itu meliputi: restorasi hutan mangrove, pembangunan bendungan, pengerukan sedimen,

pembuatan daerah tangkapan, dan sumur resapan hingga penyodetan sungai.

Upaya-upaya tersebut tidak semuanya berhasil, bahkan ada yang gagal. Oleh karena itu, peran masyarakat dan pemerintah tetap diperlukan guna meminimalisasi potensi permasalahan yang muncul akibat pendangkalan Segara Anakan. Kerjasama antara berbagai pihak seperti dari kalangan masyarakat, tokoh, dan pemerintah sangat penting karena berimplikasi dalam upaya menumbuhkan kesadaran ekologis masyarakat akan pentingnya mengatasi pendangkalan Segara Anakan.

Konferensi Waligereja Indonesia (2013) mendefinisikan kesadaran ekologis sebagai laku pengabdian manusia di hadapan Tuhan, di mana kesadaran baru diciptakan dengan menanamkan pandangan bahwa lingkungan hidup penting untuk kehidupan manusia sampai ada perubahan positif yang signifikan dalam memandang, menjaga, dan menyelamatkan lingkungan hidup. Husein menjabarkan penyelamatan lingkungan hidup sebagai usaha yang dilakukan manusia agar sumber daya alam yang tersedia mampu melayani kebutuhan manusia, tidak mengalami kerusakan atau cepat habis (Husein, 2000).

Penelitian ini mengkaji kesadaran ekologis masyarakat di wilayah Kampung Laut, Cilacap yang ditinjau dari aspek kepekaan, tanggungjawab dan kerjasama. Pemilihan lokasi Kecamatan Kampung Laut dibuat berdasarkan pertimbangan bahwa Kecamatan Kampung Laut merupakan wilayah yang terkena dampak langsung dari pendangkalan Laguna Segara Anakan sekaligus sebagai wilayah pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat oleh Yayasan Sosial Bina Sejahtera (YSBS).

Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Singarimbun (2012) menjelaskan, penelitian dengan metode survei merupakan penelitian yang menentukan sebagian obyek atau orang dari populasi yang ada untuk dijadikan sampel sebagai representasi populasi. Kuesioner dijadikan sebagai alat utama mengumpulkan data. Dalam pelaksanaannya, semua informasi yang dikumpulkan dari

responden melalui kuesioner dibatasi pada pengertian survei sampel sebagai informasi dari sebagian populasi sebagai representasi seluruh populasi yang ada (Singarimbun, 2012). Tulisan ini bahwa populasi adalah masyarakat di wilayah administratif Kampung Laut sebagai penerima manfaat dari Program Pemberdayaan Masyarakat yang difasilitasi oleh pemerintah.

Pengambilan sampel dilakukan secara *multistage sampling*. Pertama penentuan wilayah dusun pengambilan sampling dilakukan dengan metode *judgment sampling* sesuai kriteria yang ditentukan oleh peneliti, menurut Cooper dan Schindler (2014) metode *judgment sampling* digunakan ketika peneliti akan memilih anggota sampel yang sesuai dengan kriteria tertentu. Kriteria digunakan untuk menentukan dusun yaitu (1) dusun - dusun yang paling lama menerima Program Pemberdayaan Masyarakat YSBS dan (2) terdapat sodetan untuk penanggulangan sedimentasi Laguna Segara Anakan sekaligus penciptaan lahan sawah baru. Pengambilan data responden dilakukan dengan metode sensus sehingga diperoleh jumlah responden 76 orang dengan kriteria mereka adalah masyarakat yang tinggal di Kecamatan Kampung Laut serta pelaku dan penerima manfaat Program Pemberdayaan Masyarakat. Jumlah responden ini sesuai dengan yang disyaratkan oleh Mantra, dkk (2012) bahwa jumlah sampel yang diambil dari populasi obyek penelitian apabila menggunakan statistik parametrik harus lebih dari 30 orang.

Penelitian dilakukan dengan melibatkan informan dalam *Focus Group Discussion* (FGD) yang meliputi tokoh masyarakat dan aparat desa. FGD dilakukan sebagai salah satu upaya tambahan dan pelengkap data serta upaya validasi data dalam penelitian melalui sumber informasi yang berbeda. Para informan tersebut dapat dijadikan sumber cek silang dari informasi yang disampaikan oleh responden.

FGD dilakukan setelah pengambilan data secara kuantitatif selesai dilakukan. FGD dilakukan pada hari yang sama dan tempat yang sama. FGD dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah FGD yang berlaku, seperti kesempatan

yang sama bagi peserta dalam mengemukakan pendapatnya, tidak ada dominasi satu peserta, moderator yang adil, dan seimbang tempat yang netral dan terpeliharanya kondisi yang dinamis (Bader dan Rossi, 2002).

Kesadaran ekologis dinilai menggunakan tiga aspek yaitu kepekaan, tanggung jawab, dan kerjasama. Data yang didapat selanjutnya dianalisis yang pada akhirnya bertujuan untuk membuat kesimpulan penelitian. Tahap pertama pada analisis data yaitu menentukan capaian skor dan persentasenya pada item-item pertanyaan di setiap aspek. Tahap kedua yaitu menganalisis distribusi aspek setiap indikator dalam kesadaran ekologis dengan kategori tinggi, sedang, dan rendah. Analisis Pencapaian Kesadaran Ekologis Masyarakat Kampung Laut menggunakan capaian total skor responden dengan kategori tinggi, sedang, dan rendah. Kategori diperoleh dengan menghitung rentang nilai yaitu pengurangan antara nilai maksimal (skor maksimal dikalikan jumlah total item pertanyaan) dengan nilai minimal (skor minimal dikalikan jumlah total item pertanyaan) kemudian dibagi tiga (tiga kategori). Data selanjutnya dilakukan pemaknaan, uraian, dan penafsiran sehingga didapatkan informasi dan pengetahuan yang diarahkan kepada hasil dan kesimpulan penelitian. Salah satu tujuan dari hasil analisis, penafsiran, dan kesimpulan adalah adanya implikasi penelitian yang dijadikan implikasi kebijakan.

PEMBAHASAN

Kerusakan Lingkungan di Kabupaten Cilacap

Kerusakan lingkungan semakin hari semakin parah. Kondisi tersebut secara langsung telah mengancam kehidupan manusia dan meningkatkan risiko bencana alam. Kerusakan lingkungan dapat diartikan sebagai proses deteriorasi atau penurunan mutu (kemunduran) lingkungan yang ditandai dengan hilangnya sumber daya tanah, air, udara, punahnya flora dan fauna, dan kerusakan ekosistem. Penyebab terjadinya kerusakan alam dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu akibat peristiwa alam dan akibat

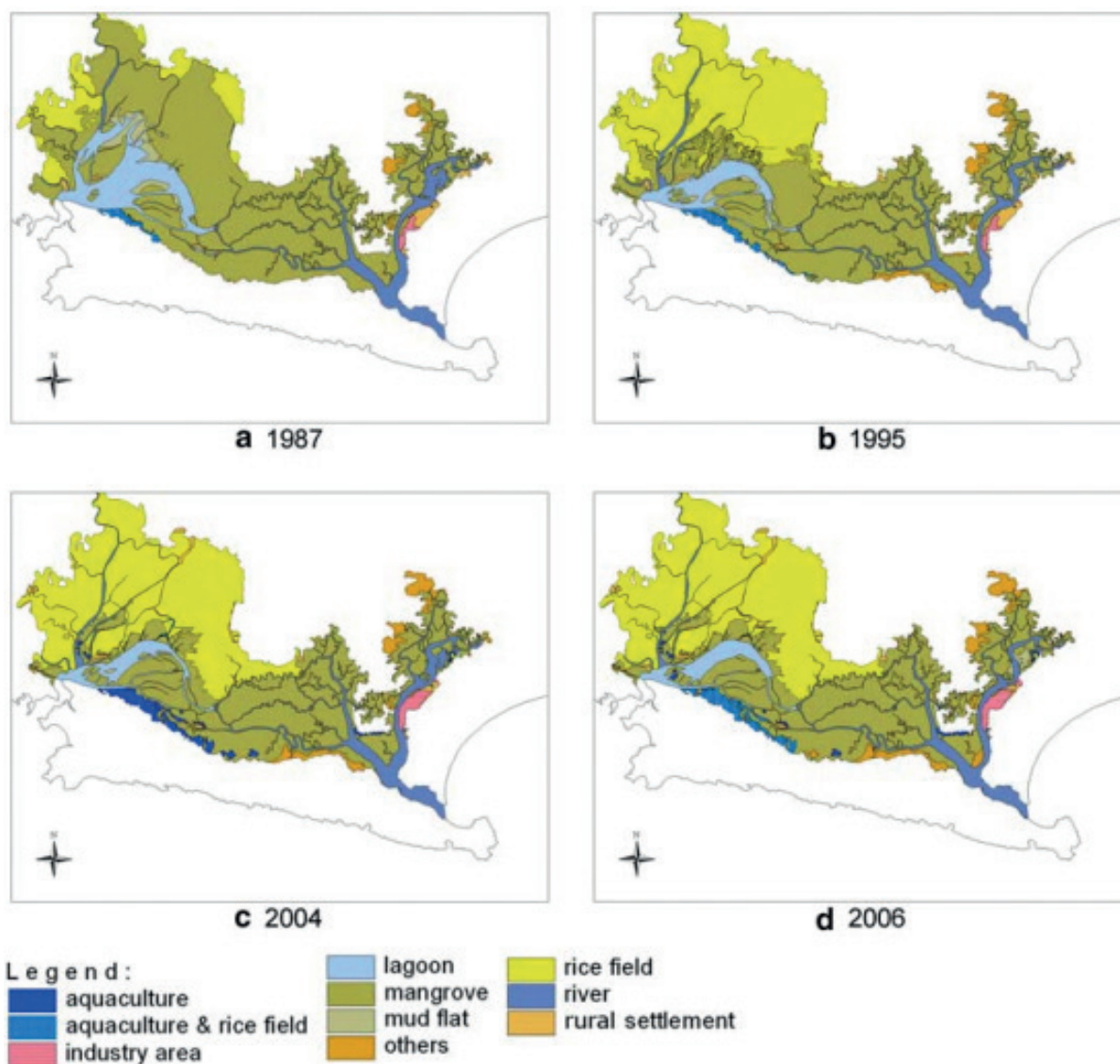
ulah manusia. Letusan gunung berapi, banjir, abrasi, tanah longsor, angin puting beliung, gempa bumi, dan tsunami adalah beberapa contoh kerusakan lingkungan karena peristiwa alam. Akan tetapi, jika dikaji lebih lanjut, beberapa contoh bencana alam seperti banjir, abrasi, dan kebakaran hutan dapat merupakan bencana yang disebabkan karena ulah manusia.

Kerusakan yang disebabkan oleh manusia justru lebih besar daripada kerusakan akibat bencana alam, seperti misalnya kerusakan hutan dan alih fungsi hutan, pertambangan, pencemaran udara, air dan tanah, dan sebagainya. Hutan yang dialihfungsikan menjadi lahan untuk bercocok tanam, perairan dan perkebunan mengakibatkan degradasi dan erosi tanah. Hal ini banyak terjadi di beberapa wilayah Indonesia, termasuk daerah hulu sungai-sungai yang melintas di Kabupaten Cilacap.

Masalah besar terkait soal lingkungan di Kabupaten Cilacap adalah terjadinya erosi tanah di daerah hulu. Sungai-sungai bagian hulu seperti sungai Citanduy, sungai Cibereum, sungai Cimeneng, sungai Cikonde, dan beberapa sungai lainnya bermuara di Laguna Segara Anakan. Sukardi, (2010) menyatakan bahwa sungai-sungai itu membawa lumpur yang menyebabkan sedimentasi di laguna tersebut. Laguna Segara Anakan secara kontinu mengalami degradasi akibat tingginya tingkat sedimentasi. Adanya sedimentasi selama bertahun-tahun pada perairan tersebut telah mengakibatkan terjadinya pendangkalan serta penyempitan luasan laguna Segara Anakan.

Hambatan-hambatan terjadi akibat sedimentasi di kawasan ini di antaranya pendangkalan pada jalur Pelabuhan Indonesia III Cabang Tanjung Intan hingga menyebabkan kandasnya kapal pada 2004; jalur antara Dermaga Lomanis (Cilacap)- Dermaga Majingklak Ciamis yang digunakan kapal penyeberangan serta jalur antara Cilacap-Kalipucang yang digunakan kapal besar yang bermuatan 300 orang terpaksa macet, tidak dapat digunakan.

Gangguan juga terjadi pada jalur pelayaran kapal pemasok minyak mentah yang menuju pelabuhan khusus Pertamina



Gambar 1.
Perubahan Penggunaan Lahan dan Luasan Permukaan Laguna Segara Anakan Tahun 1987-2006

Sumber: Ardli dan Wolff (2009)Java, Indonesia, from 1987–2006. Classification of four satellite (SPOT)

Tabel 1.
Luasan Segara Anakan periode 1984 - 2008

Tahun	Luas Area (ha)	Tahun	Luas Area (ha)	Tahun	Luas Area (ha)
1984	2.906	1991	2.091	2001	800
1985	2.893	1992	1.800	2003	600
1986	2.811	1994	1.575	2005	834
1989	2.298	2000	1.200	2008	750

Sumber: BPS Cilacap, 2009

Lomanis, Cilacap. Mayoritas alat transportasi kapal ro-ro dan *compreng* yang digunakan warga setempat pun telah berhenti beroperasi. Akibat tidak lancarnya jalur transportasi laut tersebut, Dinas Angkutan Sungai, Danau, dan Perairan (ASDP) Cilacap telah menghentikan armada untuk jalur Cilacap- Kampung Laut- Kalipucang sehingga transportasi yang menuju beberapa desa di Kampung Laut seperti Desa Ujunggak, Klaces, dan Ujungalang hampir terputus.

Kesadaran Ekologis sebagai 'Panasea' Krisis Lingkungan

Penyelamatan lingkungan terkait erat dengan pembangunan berwawasan lingkungan. Pembangunan berwawasan lingkungan merupakan upaya meningkatkan kualitas manusia secara bertahap dengan memperhatikan faktor lingkungan. Menanggapi situasi lingkungan dewasa ini, pelestarian lingkungan hidup merupakan kebutuhan mendesak dan merupakan tanggungjawab pemerintah dan setiap insan di bumi (Ife dan Tesoriero, 2008).

Krisis utama lingkungan hidup terutama dihadapi dunia pada awal abad XXI. Persoalan krisis ini sedemikian dekat dan mendesak untuk ditanggapi. Kegagalan manusia untuk bertindak dapat menempatkan peradaban manusia masa depan, yaitu kehidupan manusia itu sendiri dalam bahaya. Krisis itu mencakup polusi udara, laut, sungai dan tanah, kandungan racun dalam rantai makanan, penurunan sumber daya alam bumi, penipisan lapisan ozon, pemanasan global, kepunahan jenis-jenis flora dan fauna, hilangnya wilayah-wilayah alam liar, erosi lapisan atas tanah, desertifikasi, deforestasi, limbah nuklir, dan krisis populasi (Ife dan Tesoriero, 2008).

Berhadapan dengan krisis lingkungan hidup ini, pada umumnya dikenal dua macam tanggapan, yaitu: tanggapan lingkungan hidup dan tanggapan *green*. Tanggapan lingkungan hidup terhadap persoalan-persoalan ekologis memiliki dua ciri penting: (1) memecahkan masalah-masalah spesifik dengan solusi-solusi yang diskrit, (2) mencari solusi melalui teknologi. Tanggapan lingkungan hidup

ini umumnya memakai cara berpikir linear konvensional. Pendekatan-pendekatan konvensional melihat masalah-masalah lingkungan hidup sebagai masalah fisik, sehingga solusi atas masalah-masalah tersebut juga bersifat fisik dan teknis.

Sementara tanggapan *green* terhadap masalah-masalah lingkungan hidup memakai pendekatan yang lebih mendasar atau radikal. *Green* melihat masalah-masalah lingkungan hidup tidak sebagai masalah-masalah yang terpisah satu sama lain, tetapi saling berhubungan. Tanggapan *green* menerapkan prinsip-prinsip ekologis pada pemecahan masalah lingkungan hidup dengan sebuah perspektif yang lebih holistik, bukan linear konvensional. Pendekatan *green* melihat masalah-masalah lingkungan hidup sebagai masalah sosial, ekonomi dan politik, maka solusi atas masalah-masalah tersebut juga digali dari kearifan dan keahlian ilmu-ilmu sosial, ekonomi, dan politik.

Dewasa ini krisis ekologis lebih banyak diatasi dengan menggunakan pendekatan *green* yang dipandang bekerja secara lebih efektif, melalui perubahan sosial, ekonomi, dan politik, lebih daripada pendekatan linear konvensional melalui kemajuan ilmu dan teknologi. Kerja masyarakat memiliki potensi sebagai salah satu cara efektif untuk mengembangkan suatu masyarakat yang berkelanjutan. Pendekatan dan gerakan *green* juga telah menjadi salah satu kekuatan di balik peningkatan minat terhadap pengembangan masyarakat dewasa ini.

Kesadaran ekologis adalah lahirnya kesadaran baru bahwa lingkungan hidup penting untuk kehidupan manusia sampai pada adanya perubahan positif yang signifikan dalam memandang dan memperlakukan alam semesta. Kesadaran ekologis itu ditandai dengan adanya tiga hal yaitu (1) kepekaan terhadap lingkungan di mana manusia semakin peduli untuk menjaga kelestarian lingkungan; (2) tanggungjawab untuk menjaga bumi sebagai rumah bersama, dan (3) kerjasama dengan pihak-pihak lain untuk bersama-sama menjaga dan merawat lingkungan hidup (Konferensi Waligereja Indonesia, 2013).

Kepekaan

Kepekaan merupakan bentuk kesadaran atas kesalahan yang pernah dilakukan yaitu mengeksploitasi alam secara berlebihan di masa lalu. Dalam penelitian ini kepekaan masyarakat dikaji dengan menyusun pertanyaan untuk mengetahui seberapa besar kepekaan masyarakat terhadap lingkungan hidup di sekitar mereka. Pertanyaan yang diajukan ke masyarakat tersaji di Tabel 1. Bentuk-bentuk kesadaran ekologis yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Laut terlihat dari berhentinya kebiasaan masyarakat merusak mangrove. Sebelumnya, masyarakat menjadikan mangrove sebagai sumber penghasilan keluarga dengan mengolahnya menjadi arang bakar. Arang bakar dari kayu

mangrove mempunyai nilai jual yang lebih tinggi dibanding arang bakar dari jenis kayu yang lain.

Tabel 2 menunjukkan bahwa masyarakat tidak lagi menebang mangrove untuk diolah menjadi arang bakar mendapat skor kesadaran tertinggi yaitu sebesar 2,80 (93,33%). Kepekaan masyarakat untuk menjaga lingkungan dalam bentuk yang lain yaitu tumbuhnya kesadaran untuk menanam mangrove di lahan kritis dengan capaian skor sebesar 1,22 (40,67%), menggunakan pupuk kompos dan/atau pupuk kandang di lahan sawah dengan capaian skor sebesar 2,18 (72,67%) dan membasmi keong emas dengan cara memanfaatkannya menjadi pakan bebek dengan capaian skor sebesar 2,24 (74,67%).

Tabel 2.
Aspek Kepekaan dalam Kesadaran Ekologis pada Masyarakat Kampung Laut

No	Pernyataan	Skor	Capaian	%
1	Masyarakat tidak lagi menebang mangrove untuk diolah menjadi arang bakar	1 - 3	2.80	93,33
2	Masyarakat menanam mangrove di lahan kritis	1 - 3	1.22	40,67
3	Masyarakat menggunakan pupuk kompos dan/atau pupuk kandang di lahan sawah saya	1 - 3	2.18	72,67
4	Masyarakat membasmi hama keong emas dengan cara memanfaatkannya menjadi pakan bebek	1 - 3	2.24	74,67
Total		4 - 12	8.44	70,33

Sumber: Analisis Data Primer(2017)

Tabel 3 menunjukkan bahwa 65,79% responden memiliki tingkat kepekaan kategori sedang dalam kesadaran ekologis. Sementara itu 27,63% responden memiliki tingkat kepekaan kategori tinggi dan 6,58% kategori rendah. Perlu dilakukan upaya peningkatan kesadaran masyarakat untuk melakukan penanaman mangrove di lahan kritis sebagai tindak lanjut dari kesadaran masyarakat yang telah menghentikan kebiasaan membuat arang bakar dari kayu mangrove. Upaya yang dapat ditempuh antara lain mengusahakan kerjasama antara masyarakat dengan pihak-pihak lain, misalnya Dinas Kehutanan, lembaga swadaya

masyarakat atau pihak swasta melalui program *corporate sosial responsibility* yang dimiliki.

Penggunaan pupuk kompos atau pupuk kandang juga perlu ditingkatkan mengingat sawah yang diolah masyarakat merupakan lahan baru yang terbentuk akibat dialirkannya lumpur dari Sungai Cimeneng ke rawa-rawa. Penggunaan pupuk kandang akan meningkatkan aktivitas pemeliharaan ternak sehingga masyarakat akan memperoleh pendapatan tambahan dari aktivitas peternakan yang dilakukannya. Saat ini perlu dilakukan sosialisasi kepada masyarakat Kampung Laut manfaat dari pemeliharaan ternak sebagai usaha sampingan.

Tabel 3.
Distribusi Aspek Kepekaan dalam Kesadaran Ekologis pada Masyarakat Kampung Laut

No	Kategori Aspek Kepekaan	Capaian Skor 4 - 12	Jumlah Responden	%
1	Rendah	4 - 6	5	6,58
2	Sedang	7 - 9	50	65,79
3	Tinggi	10 - 12	21	27,63
Total			76	100

Sumber: Analisis Data Primer(2017)

Salah satu aktivitas peternakan yang selama ini dilakukan oleh masyarakat adalah memelihara itik. Masyarakat memanfaatkan keong emas yang ditemukan di sawah mereka sebagai pakan itik yang bernilai gizi tinggi. Dengan demikian, masalah keong emas yang selama ini dinilai sebagai hama bagi tanaman padi teratasi dengan dijadikannya keong emas sebagai sebagai pakan itik.

Tanggungjawab

Rasa tanggung jawab mendorong manusia untuk mengembangkan semangat dan kreativitasnya serta tidak merasa kelebihan sebagai alasan untuk memegahkan diri atau mendominasi. Masyarakat didorong mengembangkan kreativitas dan motivasi

dalam menghadapi masalah lingkungan hidup. Tabel 4 menunjukkan bahwa aspek kesadaran ekologis pada masyarakat Kampung Laut tampak pada tanggung jawabnya untuk merawat sawah baru yang terbentuk akibat sodetan dengan capaian skor 2,96 (98,67%) dan untuk merawat sodetan yang ada dengan capaian skor 2,91(97%).

Hasil Capaian skor pada saat masyarakat diminta untuk membuat sekat/penghalang agar air asin tidak masuk ke lahan pertanian yang mereka miliki hanya mencapai 1,83 (61,00%). Risiko masuknya air asin ke lahan pertanian belum begitu disadari oleh masyarakat Kampung Laut dan dipandang sebagai kejadian alami yang tidak menimbulkan dampak merugikan bagi usaha pertanian mereka.

Tabel 4.
Aspek Tanggungjawab dalam Kesadaran Ekologis pada Masyarakat Kampung Laut

No	Pernyataan	Skor	Capaian	%
1	Merawat sodetan yang sudah ada	1 - 3	2.91	97,00
2	Mengelola sawah baru yang terbentuk akibat sodetan yang dibangun	1 - 3	2.96	98,67
3	Merawat instalasi air	1 - 3	2.55	85,00
4	Kegiatan bersama warga turut membuat sekat/penghalang dari karung berisi pasir untuk menahan masuknya air asin ke lahan pertanian	1 - 3	1.83	61,00
Total		4 - 12	10.25	85,42

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Tabel 5.
Aspek Tanggungjawab dalam Kesadaran Ekologis pada Masyarakat Kampung Laut

No	Kategori Aspek Tanggungjawab	Capaian Skor 6 - 12	Jumlah Responden	%
1	Rendah	6 - 8	4	5,26
2	Sedang	9 - 10	40	52,63
3	Tinggi	11 - 12	32	42,11
Total			76	100

Sumber: Analisis Data Primer (2017)

Sementara pada Tabel 5 tampak bahwa 52,63% responden memiliki aspek tanggungjawab dalam kategori sedang, 42,11% kategori tinggi dan 5,26% kategori rendah. Perawatan instalasi air dan pembuatan sekat/penghalang dari akrung pasir untuk menahan air asin agar tidak masuk memberikan sumbangan skor yang lebih rendah dibandingkan dengan skor dari perawatan sodetan dan pengelolaan lahan baru. Perawatan sodetan

dan pengelolaan baru memberikan skor yang tinggi karena masyarakat menyadari bahwa perawatan sodetan sangat berpengaruh pada luasan lahan sawah yang terbentuk. Sawah merupakan lahan yang memberikan pekerjaan baru bagi masyarakat Kampung Laut yang semula sebagai nelayan kemudian beralih menjadi petani akibat dari pendangkalan Segara Anakan.

Kerjasama

Tabel 6.
Aspek Kerjasama dalam Kesadaran Ekologis Masyarakat Kampung Laut

No	Pernyataan	Skor	Capaian	%
1	Bersama warga menjalin kerjasama dalam penyediaan bibit tanaman	1 - 3	1.93	64,33
2	Bersama warga menjalin kerjasama dalam penyediaan bibit ternak	1 - 3	1.99	66,33
3	Bersama warga menjalin kerjasama dalam penyediaan pupuk	1 - 3	1.55	51,67
4	Bersama warga menjalin kerjasama dalam penyediaan obat/pembasmi hama	1 - 3	1.84	61,33
5	Bersama warga menjalin kerjasama untuk memasarkan hasil ternak	1 - 3	1.99	66,33
6	Bersama warga menjalin kerjasama untuk memasarkan hasil tanaman	1 - 3	1.55	51,67
7	Bekerjasama dengan sesama warga untuk memanen padi	1 - 3	2.93	97,67
Total		7 - 21	13.78	65,62

Sumber: Analisis Data Primer(2017)

Aspek kerjasama dengan semua pihak adalah indikator selanjutnya untuk kesadaran ekologis. Menanggulangi situasi yang kian kompleks tidak cukup diselesaikan oleh masing-masing individu. Individu dapat kehilangan kemampuan dan kebebasan

dalam usaha mengatasi pola pikir utilitarian, konsumerisme yang tanpa etika, tanpa dimensi sosial atau ekologis. Masalah sosial sebaiknya diatasi oleh masyarakat serta melibatkan jumlah keseluruhan dari kontribusi positif individual.

Tuntutan- tuntutan pekerjaan ini begitu besar sehingga tidak dapat diselesaikan oleh inisiatif individual, atau oleh sekumpulan pribadi-pribadi yang dididik secara individualistik. Diperlukan gabungan kekuatan dan kesatuan usaha. Kesadaran ekologis yang dibutuhkan untuk menciptakan suatu dinamisme perubahan yang berkelanjutan sehingga menjadi kesadaran bersama

Aspek kerjasama yang memiliki capaian skor tertinggi sebesar 2,93 (97,67%) yaitu bekerjasama dengan sesama warga untuk memanen padi. Pola kerjasama ini sudah

menjadi kebiasaan masyarakat Kampung Laut yaitu saat musim panen, pemilik lahan akan meminta bantuan tetangga untuk memanen bersama dengan menerapkan sistem upah atau lebih dikenal dengan istilah sistem *bawon*. Pemanen akan memperoleh 1/6 hasil panennya. Pola kerjasama sistem *bawon* ini banyak dilakukan oleh para perempuan. Aktivitas pertanian di Kampung Laut didominasi oleh perempuan mulai dari tanam padi, perawatan tanaman padi sampai memanen bahkan saat mengeringkan padi hasil panen.

Tabel 7.
Aspek Kerjasama dalam Kesadaran Ekologis Masyarakat Kampung Laut

No	Kategori Aspek Kerjasama	Capaian Skor 7 - 21	Jumlah Responden	%
1	Rendah	7 - 11	31	40,79
2	Sedang	12 - 16	29	38,16
3	Tinggi	17 21	16	21,05
Total			76	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Tabel 7 menunjukkan bahwa 40,79% responden memiliki aspek kerjasama dalam kategori rendah, 38,16% kategori sedang dan 21,05% kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Laut perlu didorong untuk melakukan kerjasama pada aspek yang lebih luas tidak hanya terbatas pada kerjasama saat memanen padi. Perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa diperlukan kerjasama dalam penyediaan bibit tanaman, bibit ternak, pupuk, pembasmi hama termasuk juga kerjasama pemasaran hasil ternak dan pertanian. Bentuk-bentuk kerjasama tersebut akan mampu meningkatkan hasil budidaya pertanian dan peternakan sehingga tingkat kesejahteraan masyarakat pun akan meningkat.

Kerjasama merupakan proses sosial dasar dan berarti bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Biasanya kerjasama melibatkan pembagian tugas bahwa setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama. Ada beberapa cara yang dapat

menjadikan kerjasama dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah disepakati oleh dua orang atau lebih tersebut yaitu saling terbuka, dalam sebuah tatanan kerjasama yang baik harus ada komunikasi antara pihak-pihak yang bekerjasama serta saling mengerti dan kerjasama bahwa dua pihak atau lebih bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan dalam proses tersebut tentu ada salah satu yang melakukan kesalahan dan harus segera dicari cara untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.

Pencapaian Kesadaran Ekologis Masyarakat Kampung Laut

Kategori kesadaran ekologis digolongkan dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Berikut distribusinya dalam tiga kategori tersebut. Tingkat kesadaran ekologis masyarakat Kampung Laut berada dalam kategori sedang (61,84%) dan tinggi (30,26%). Hal tersebut menjelaskan bahwa secara umum masyarakat memiliki indikasi yang baik untuk selalu menjaga dan melestarikan lingkungan.

Akan tetapi, masih ditemui masyarakat dengan tingkat kesadaran ekologis yang rendah sebesar 7,89%.

Kesadaran ekologis ini membutuhkan suatu pengkondisian yaitu pendekatan sosial dan pendekatan ekologis. Harun (2015) menjelaskan, pendekatan sosial dilaksanakan untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup dinyatakan dalam tiga tindakan: edukasi yaitu menyadarkan masyarakat akan pentingnya lingkungan hidup untuk keberlangsungan hidup; advokasi yaitu membantu dan mendampingi para korban kerusakan lingkungan hidup agar mereka mendapatkan kembali hak hidupnya secara utuh; negosiasi yaitu menjadi penghubung antara masyarakat dengan pemerintah dan pelaku usaha, menyangkut pengambilan kebijakan dan pemanfaatan sumber daya alam agar tidak memiskinkan masyarakat.

Ife dan Tesoriero (2006) menjelaskan, peranan edukasi ini membutuhkan aktor

lokal desa untuk bertindak lebih aktif dalam pencapaian *agenda-setting*. Peranan edukasi dapat dijelaskan kedalam dua fungsi: *Pertama*, membangkitkan kesadaran masyarakat (*consciousness-raising*) merupakan peran dalam membantu masyarakat agar dapat melihat beberapa alternatif solusi dalam menghadapi permasalahan yang berkembang dalam masyarakat. *Kedua*, menyampaikan informasi (*informing*) merupakan peran memberikan informasi yang relevan tentang suatu masalah yang dihadapi atau program program di pembangunan yang sedang berjalan.

Harun (2015) menjelaskan bahwa pendekatan ekologis bertujuan mengembangkan kesadaran dan tanggungjawab masyarakat terhadap lingkungan hidup. Dimensi pendekatan ekologis ini dilaksanakan dengan menumbuhkan komitmen untuk mewujudkan keadilan, dan melestarikan ciptaan Tuhan yang ada di muka bumi.

Tabel 8.
Distribusi Kesadaran Ekologis pada Masyarakat Kampung Laut

No	Kategori Kesadaran ekologis	Capaian Skor 15-45	Jumlah Responden	%
1	Rendah	15-15	6	7,89
2	Sedang	16-35	47	61,84
3	Tinggi	36-45	23	30,26
Total			76	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Kesadaran ekologis masyarakat perlu ditingkatkan dengan memberikan motivasi kepada masyarakat. Motivasi didefinisikan sebagai dorongan atau faktor penggerak yang bisa menimbulkan rasa semangat serta mampu mengubah tingkah laku manusia atau individu untuk menuju pada hal yang lebih baik untuk dirinya sendiri. Gerry, dkk. (2008) menjelaskan, beberapa studi empiris memperlihatkan bahwa motivasi dapat mempengaruhi perilaku masyarakat, termasuk perilaku manusia terhadap lingkungan hidup. Sama halnya dengan edukasi, pemberian motivasi ini tidak lepas dari keberadaan aktor lokal desa yang dalam istilahnya disederhanakan menjadi fasilitasi. Ife dan Tesoriero (2006) menegaskan,

peranan fasilitasi merupakan peran yang berkaitan dengan pemberian motivasi, kesempatan dan dukungan bagi masyarakat untuk berkembang. Peranan fasilitasi (*facilitative roles*) dapat dijabarkan ke dalam empat fungsi:

Pertama, fungsi animasi sosial (*social animation*) yang menggambarkan komponen penting dari peran fasilitator, yaitu kemampuan untuk menginspirasi, membangkitkan antusias masyarakat, mengaktifkan, dan menstimulasi serta membangkitkan energi dan motivasi orang lain untuk bergerak. *Kedua*, fungsi mediasi dan negosiasi (*mediation and negotiation*) di mana mampu melakukan intervensi dalam suatu permasalahan tanpa perlu "berdiri" di salah satu sisi, mampu mendengarkan

dan memahami dari kedua sisi, membantu masyarakat menghormati sudut pandang orang lain, serta menghubungkan kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat.

Ketiga, membangun konsensus (*building consensus*) yang menekankan pada tujuan bersama, mengidentifikasi “lapangan”, dan membantu masyarakat bergerak menghadapi/melaksanakan kesepakatan (*consensus*) yang telah diterima semua pihak. *Keempat*, fungsi fasilitasi kelompok (*group facilitation*) yang menggambarkan kemampuan/fungsi memfasilitasi kelompok masyarakat agar mau bertindak konstruktif dan bersinergi dalam meningkatkan kesejahteraan secara lebih utuh, bukan sekedar membangun satu atau dua kelompok saja.

Penelitian yang dilakukan Dorr (2017) terhadap 226 siswa SMU yang mendapatkan pelatihan tentang lingkungan hidup di Amerika dibandingkan kontrol grup sejumlah 176 siswa memperlihatkan bahwa mereka yang menerima pelatihan memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk menjaga dan memperbaiki lingkungan hidup. Penelitian lain yang dilakukan Gerry dkk.(2008) terhadap 640 mahasiswa di Portugis menemukan bahwa pelatihan tentang lingkungan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap niat mahasiswa untuk menjaga dan merawat lingkungan di mana mereka tinggal.

SIMPULAN

Secara umum tingkat kesadaran ekologis masyarakat di Kampung Laut Cilacap dikategorikan sedang dan tinggi. Hal tersebut tersebut menjelaskan bahwa secara umum masyarakat memiliki kesadaran yang baik dalam merawat dan melestarikan lingkungan. Kesadaran ekologis masyarakat Kampung Laut perlu ditingkatkan terutama dalam hal kerjasama pada pembangunan masyarakat melalui berbagai program yang melibatkan semua pihak yang peduli pada usaha-usaha untuk meminimalkan dampak dari penyempitan dan pendangkalan Segara Anakan. Usaha untuk meningkatkan kesadaran ekologi masyarakat di Kampung Laut ditempuh dengan cara meningkatkan motivasi

masyarakat melestarikan kawasan Segara Anakan melalui pelatihan-pelatihan agar memunculkan kesadaran masyarakat untuk selalu menjaga lingkungan demi kelangsungan hidup yang lebih baik di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardli, E. R., dan Wolff, M. 2009. “Land Use and Land Cover Change Affecting Habitat Distribution in The Segara Anakan lagoon, Java, Indonesia”. *Regional Environmental Change*, 9(4), 235-243. (<https://doi.org/10.1007/s10113-008-0072-6>).
- Bader, G. E., dan Rossi, C. A. 2002. *Focus Group. A Step by Step*. California: The Bader Group.
- Cooper, D. R., dan Schindler, P. S. 2014. *Business Research Methods (12th ed.)*. New York: McGraw-Hill Irwin.
- Dorr, D. 2017. Ecological Conversion and Cultural Transformation. *Thinking Faith*. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2017 (09:23). (<http://www.thinkingfaith.org>).
- Gerry, C., C., S., dan F., N. 2008. “Tracking Student Enterpreneuerial Potential : Personal Attributes and The Propensity for Environmental Business Start-Ups After Graduation in A Portuguese University”. *International Research Journal Problems and Perspectives in Environmental Management*, 6 : 45-53.
- Harun, M. 2015. *Ensiklik Laudato Si' Paus Fransiskus*. Jakarta: Obor.
- Husein, H. M. 2000. *Lingkungan Hidup*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ife, J., dan Tesoriero, F. 2006. *Community Development: Community-Based Alternatives in Age of Globalisation*. Australia: Pearson Longman.
- Ife, J., dan Tesoriero, F. 2008. *Community Development - Analisa Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

- Konferensi Waligereja Indonesia. 2013. *Keterlibatan Gereja dalam Melestarikan Keutuhan Ciptaan*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia.
- Mantra, I. B., Kasto, dan Tukiran. 2012. *Penentuan Sampel dalam Metode Penelitian Survei*. S. Effendi dan Tukiran (ed.). Jakarta: LP3ES.
- Singarimbun, M. 2012. *Metode dan Proses Penelitian dalam Metode Penelitian Survei*. Editor S. Effendi dan Tukiran. Jakarta: LP3ES.
- Sukardi, Y. 2010. Permasalahan Kawasan Segara Anakan. *Majalah Perencanaan Pembangunan Bappenas*. Edisi 02/Tahun XVI/2010. *Perpustakaan Bappenas*. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2017 (14:54). ([http://perpustakaan.bappenas.go.id/lontar/file?file=digital/97069-%5B_Konten_%5D-Perencanaan Pembangunan edisi-2-th-2010 hal 2-10.pdf](http://perpustakaan.bappenas.go.id/lontar/file?file=digital/97069-%5B_Konten_%5D-Perencanaan_Pembangunan_edisi-2-th-2010_hal_2-10.pdf)).